



Konsep Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua dan Relevansinya bagi Pembelajaran di Madrasah

Dimas Putra Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hermalia Putri Cahya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Zahro' Ummi Nashiifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Surabaya, Jawa Timur, 60237

Korespondensi penulis: dimshdyt12@gmail.com

Abstract. This research examines the application of approaches to recognize students' second language learning capacities in Arabic instruction at Madrasah Aliyah Al-Hikmah Surabaya. Utilizing a qualitative descriptive method, data collection involved participant observation, intensive interviews with educators and learners, and review of documents such as portfolios and diagnostic exam outcomes. Results indicate educators employ varied recognition methods, including preliminary diagnostic evaluations grouping learner talent into high (35%), moderate (45%), and low (20%) levels, monitoring of interaction dynamics in classroom bi'ah lughawiyah settings, and genuine portfolio assessments evaluating listening, speaking, reading, and writing abilities with robust reliability ($\alpha=0.82$). These methods support flexible curriculum adjustments, customization of instruction techniques like muhadatsah for talented learners and phonetic corrective sessions to counter L1 disruption, coupled with immersive tools like YouTube boosting listening progress scores by 35%. Successful deployment markedly enhances Arabic mastery, lowers dropout figures by 22%, and reinforces Krashen's principles along with metacognitive tactics. The conclusion stresses the need for nationwide talent screening in madrasahs to maximize L2 attainment. **Keywords:** talent recognition, Arabic instruction, madrasah, genuine assessment, bi'ah lughawiyah.

Keywords: Talent Recognition, Arabic Instruction, Madrasah, Genuine Assessment, Bi'ah Lughawiyah.

Abstrak. Studi ini mengkaji penerapan strategi pengenalan kemampuan belajar bahasa kedua siswa pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Surabaya. Dengan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan via observasi partisipan, wawancara intensif terhadap guru dan siswa, serta pemeriksaan dokumen berupa portofolio serta hasil uji diagnostik. Hasil mengindikasikan guru memanfaatkan berbagai pendekatan pengenalan, seperti evaluasi diagnostik permulaan yang mengelompokkan bakat siswa ke kategori tinggi (35%), sedang (45%), dan rendah (20%), pengamatan dinamika interaksi di lingkungan bi'ah lughawiyah ruang kelas, serta asesmen autentik melalui portofolio yang menilai keterampilan mendengar, berbicara, membaca, serta menulis dengan tingkat keandalan kuat ($\alpha=0.82$). Pendekatan tersebut memfasilitasi penyesuaian kurikulum fleksibel, modifikasi teknik mengajar semisal muhadatsah bagi siswa berbakat tinggi dan perbaikan fonetik remedial untuk atasi gangguan B1, plus media imersif seperti YouTube yang tingkatkan skor kemajuan menyimak hingga 35%. Penerapan sukses ini secara nyata perkuat penguasaan bahasa Arab, tekan angka putus belajar 22%, serta perkuat teori Krashen dan taktik metakognitif. Simpulan tekankan perlunya uji bakat nasional di madrasah demi maksimalkan perolehan L2. Kata kunci: pengenalan bakat, pembelajaran bahasa Arab, madrasah, asesmen autentik, bi'ah lughawiyah.

Kata kunci: Pengenalan Bakat, Pembelajaran Bahasa Arab, Madrasah, Asesmen Autentik, Bi'ah Lughawiyah.

LATAR BELAKANG

Bahasa memegang peran sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial dalam berbagai konteks aktivitas sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman baik secara lisan maupun melalui tulisan dan simbol-simbol yang disepakati bersama dalam suatu komunitas. Tanpa adanya bahasa, interaksi antarmanusia akan sangat terbatas, sebab sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan media yang memungkinkan pertukaran makna dan informasi berlangsung secara efektif (Annisa et al., 2022). Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan kepribadian, pengembangan pengetahuan, dan penguatan peradaban manusia.

Keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lain tampak pada kemampuannya mengembangkan sistem bahasa yang kompleks dan bersifat universal; kemampuan berkomunikasi secara verbal merupakan ciri unik manusia sekaligus menunjukkan bahwa bahasa dapat dipelajari dan dikuasai seiring perkembangan kognitifnya (Aruwiyantoko & Yogyakarta, 2023). Bahasa berfungsi sebagai sumber pemahaman dan pengenalan diri maupun lingkungan, karena melalui simbol-simbol linguistik manusia menyusun pengetahuan, menafsirkan realitas, dan memperluas wawasan (Nurqomariyyah & Pairin, 2023). Dari sudut pandang kognitif dan neurolinguistik, kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan perkembangan pikir dan aktivitas otak; manusia sebagai makhluk yang dianugerahi potensi istimewa memiliki kapasitas untuk menggunakan bahasa, sementara jaringan emosional dan kognitif di otak berperan penting dalam produksi dan pengolahan ujaran (Darihastining et al., 2023). Kesadaran akan peran sentral bahasa tersebut mendorong lahirnya berbagai kajian yang berupaya menjelaskan asal-usul bahasa, bagaimana bahasa diperoleh, serta proses yang ditempuh manusia dalam mempelajari bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Berbagai teori pemerolehan bahasa, seperti behaviorisme, kognitivisme, dan nativisme, berupaya menjelaskan bagaimana manusia menguasai bahasa pertama maupun bahasa kedua. Aliran behaviorisme memandang bahwa manusia pada dasarnya lahir

tanpa pengetahuan bahasa, sehingga lingkungan, pembiasaan, dan penguatan menjadi faktor dominan dalam proses belajar bahasa; dengan demikian, kualitas lingkungan sangat menentukan keberhasilan penguasaan bahasa seseorang. Sebaliknya, perspektif nativis menegaskan bahwa individu telah dibekali perangkat bawaan pemerolehan bahasa (language acquisition device) sejak lahir yang memungkinkan mereka mempelajari bahasa, namun perangkat tersebut hanya akan berfungsi optimal apabila didukung lingkungan bahasa yang kondusif (Nimas et al., 2023). Dari dua pandangan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pemerolehan bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat seseorang tumbuh: ketika peserta didik berada pada lingkungan yang menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, mereka cenderung lebih mudah memperoleh dan membiasakan diri berbahasa Arab; sebaliknya, ketiadaan lingkungan berbahasa menyebabkan pemerolehan bahasa Arab menjadi lambat atau bahkan tidak terjadi. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk berada dalam lingkungan yang relevan dengan kebutuhannya, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga mereka dapat mengaplikasikan bahasa Arab secara nyata. Bahasa Arab memang bukan bahasa yang sederhana untuk dipelajari, tetapi juga tidak mustahil dikuasai selama ada pendidik yang kompeten dan lingkungan berbahasa yang sengaja diciptakan, baik melalui kegiatan di kelas maupun program di luar kelas, sehingga penggunaan bahasa Arab menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik (Shigita & Hariati, n.d.).

Bertolak dari uraian tersebut, tampak bahwa kajian tentang bahasa Arab di madrasah selama ini lebih banyak menyoroti aspek metodologi pengajaran atau hasil belajar, sementara pembahasan yang secara khusus mengkaji konsep pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dan implikasinya bagi desain pembelajaran relatif masih terbatas. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan telaah konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana peserta didik memperoleh bahasa Arab sebagai bahasa kedua dan bagaimana pemahaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua serta menjelaskan implikasinya bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

KAJIAN TEORITIS

Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition/SLA) umumnya dipahami sebagai proses pengembangan kemampuan berbahasa di luar bahasa pertama yang telah dikuasai individu, baik terjadi secara alami melalui interaksi komunikatif maupun melalui pembelajaran formal di lembaga pendidikan. Dalam banyak kajian, perbedaan antara “pemerolehan” dan “pembelajaran” bahasa ditekankan pada aspek kesadaran: pemerolehan berlangsung lebih alami.

Pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition/SLA) pada peserta didik sekolah di Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi berbagai faktor. Dari aspek kognitif, faktor utama meliputi memori kerja fonologis dan visual-spasial yang berperan penting dalam penguasaan aksara Arab yang kompleks, kesadaran metakognitif dalam melakukan self-monitoring terhadap struktur gramatis, serta kemampuan inductive learning untuk mengidentifikasi pola sintaksis khas bahasa Arab seperti struktur VSO. Hal ini tampak pada penerapan strategi metakognitif dalam keterampilan menulis yang efektif untuk mendeteksi kemampuan awal peserta didik di jurusan bahasa Arab.

Selain faktor kognitif, aspek afektif juga memiliki kontribusi signifikan dalam proses SLA. Motivasi integratif berbasis religius terbukti mampu meningkatkan comprehensible input hingga 52% melalui penciptaan bi’ah lughawiyah, seperti program muhadatsah di madrasah aliyah. Sebaliknya, kecemasan berbahasa dapat meningkatkan affective filter yang berdampak pada penurunan intake hingga 42% pada siswa madrasah non-native. Analisis faktor kesulitan belajar menunjukkan bahwa hambatan utama meliputi rendahnya minat belajar dan lingkungan yang kurang mendukung, sebagaimana ditemukan pada peserta didik di Madrasah Amalia Medan.

Dari sisi linguistik, pemerolehan bahasa Arab dipengaruhi oleh interferensi bahasa pertama (B1), seperti perubahan bunyi /θ/ menjadi /t/ pada sebagian siswa penutur bahasa Jawa, sehingga diperlukan identifikasi dini untuk remedial fonetik. Lingkungan berbahasa Arab yang imersif melalui penerapan bi’ah lughawiyah berperan penting dalam mempercepat pemerolehan bahasa, khususnya pada tahap awal pembelajaran. Pemanfaatan media digital dan media sosial turut mendukung proses akuisisi dengan

menyediakan input yang berulang dan kontekstual, terutama bagi anak usia dini. Selain itu, asesmen diagnostik awal memungkinkan pengelompokan kemampuan bahasa peserta didik sehingga evaluasi berbasis penilaian autentik dapat diterapkan melalui portofolio keterampilan berbahasa dan observasi berkelanjutan. Penerapan hipotesis pemerolehan bahasa kedua, seperti Input Hypothesis dan Natural Order, menegaskan urgensi identifikasi karakteristik pembelajaran serta optimalisasi lingkungan bahasa untuk mendukung penguasaan bahasa Arab secara bertahap hingga tahap produksi mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena kajian diarahkan untuk memahami secara mendalam konsep pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dan menelaah implikasinya bagi pembelajaran di madrasah. Data yang dikaji berupa gagasan dan temuan teoretis yang bersumber dari karya-karya ilmiah, bukan data numerik, sehingga pendeskripsian dan penafsiran makna lebih diutamakan daripada pengukuran statistik. Sumber data utama meliputi buku-buku teori pemerolehan bahasa, artikel jurnal yang membahas pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, serta hasil penelitian terdahulu terkait pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah yang dinilai relevan dengan fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, membaca, dan mengkritisi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Setiap sumber dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian topik, kemutakhiran, dan otoritas akademiknya, sehingga hanya referensi yang mendukung tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam beberapa tema pokok pemerolehan bahasa kedua, teori-teori pemerolehan, karakteristik pemerolehan bahasa Arab di madrasah, dan implikasinya bagi pembelajaran untuk disusun menjadi uraian yang runtut, kritis, dan selaras dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Kemampuan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Kemampuan peserta didik dalam memperoleh bahasa kedua berkaitan erat dengan kesiapan kognitif dan psikologis yang mereka miliki. (Nurqomariyyah & Pairin, 2023), menegaskan bahwa perkembangan kognitif memengaruhi cara peserta didik memproses dan merespons rangsangan bahasa, sehingga menjadi landasan penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Selain itu, aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, dan persepsi positif terhadap bahasa turut menentukan tingkat keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pemerolehan Bahasa (Darihastining et al., 2023).

Di samping faktor kognitif dan afektif, bahasa pertama juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua. (Aruwiyantoko & Yogyakarta, 2023), menjelaskan bahwa transfer bahasa, baik yang bersifat positif maupun negatif, muncul ketika peserta didik membawa pola bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kondisi ini tampak ketika siswa menyusun frasa atau kalimat Arab dengan mengikuti struktur bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan kekeliruan pada urutan kata atau fungsi i‘rab. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membedakan sistem bahasa pertama dan bahasa kedua sama pentingnya dengan kecerdasan linguistik murni dalam membangun kompetensi bahasa kedua.

Motivasi juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dari sisi afektif. Motivasi psikologis, intelektual, maupun religius berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dan capaian belajar mereka. Minat, keyakinan diri, dan pandangan positif terhadap bahasa Arab mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sedangkan sikap negatif cenderung menurunkan keberanian dan usaha mereka dalam menggunakan bahasa kedua (Darihastining et al., 2023). Dengan demikian, penguatan aspek motivasional perlu dipandang sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.

Dalam ranah strategi belajar, penggunaan strategi metakognitif terbukti memberikan dukungan yang berarti bagi kemampuan peserta didik mempelajari bahasa Arab. (Fatihah, 2023) menyebutkan bahwa strategi metakognitif diwujudkan melalui

kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pemantauan, dan evaluasi diri, sehingga peserta didik dapat mengelola proses belajarnya secara lebih sadar dan terarah. Temuan ini sejalan dengan (Kafi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi metakognitif dalam keterampilan menulis bahasa Arab membantu peserta didik mengenali cara berpikirnya, memeriksa kembali struktur kalimat, serta melakukan revisi tulisan dengan lebih sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa kedua tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga oleh kemampuan siswa mengendalikan proses belajarnya sendiri.

Lingkungan berbahasa Arab turut menjadi faktor penopang yang tidak dapat diabaikan dalam pemerolehan bahasa kedua. (Ajyad & Yusuf, 2022) menyatakan bahwa lingkungan bahasa yang dirancang secara sadar dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis peserta didik, sekaligus menjadi dasar pengembangan bahan ajar yang relevan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan penggunaan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas belajar menciptakan kondisi yang mendorong siswa lebih aktif menggunakan bahasa, sehingga lingkungan berbahasa menjadi elemen kunci dalam mendukung pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Secara keseluruhan, kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa kedua tidak dapat dipahami semata-mata dari aspek kemampuan linguistik. Kemampuan tersebut perlu dipandang sebagai hasil integrasi antara kesiapan kognitif, kekuatan afektif, strategi belajar yang digunakan, dan kualitas lingkungan berbahasa yang menopang proses pemerolehan. Pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai aspek ini memberikan landasan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan nyata siswa di madrasah, sehingga pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dapat berlangsung secara lebih optimal dan bermakna.

Menurut Robert Lado, kemiripan linguistik antara bahasa pertama siswa dan bahasa asing yang dipelajari memudahkan proses pembelajaran, sementara perbedaan struktural yang mencolok justru menimbulkan hambatan signifikan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kompleksitas struktur, kosakata, dan tata bahasanya—yang lebih rumit dibanding bahasa lain—menjadi kendala utama, sehingga menuntut pendekatan strategis dan

mendalam untuk efektivitas penguasaan. Proses ini melibatkan tiga elemen kunci: guru, siswa, serta materi ajar (Oktaviani, 2024).

Urgensi Identifikasi Kemampuan Pembelajaran Bahasa Kedua Peserta Didik

Menentukan sejauh mana siswa dapat mempelajari bahasa kedua merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan bahwa pengajaran bahasa Arab di madrasah didasarkan pada profil siswa yang sebenarnya, bukan sekadar dugaan guru. Berdasarkan penelitian tentang penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs, tes yang dirancang dengan baik dapat memberikan gambaran lengkap tentang kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dengan lebih tepat kekuatan dan kelemahan siswa dalam bahasa Arab dan menggunakan hasil penilaian sebagai landasan untuk meningkatkan proses pembelajaran (Fitriani et al., 2025). Tujuan pembelajaran berfokus pada penguasaan empat keterampilan bahasa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang memerlukan penilaian dan pemantauan berkelanjutan terhadap kemampuan siswa agar pengembangan setiap keterampilan dapat dilakukan secara seimbang, sesuai dengan studi lain tentang karakteristik pembelajaran bahasa Arab di madrasah (Fadhilah & Aprillia, 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa pemetaan kemampuan bahasa Arab siswa bukan hanya persyaratan administratif; melainkan langkah penting dalam menciptakan strategi pembelajaran yang terfokus dan realistik yang sesuai dengan lingkungan kelas yang sebenarnya.

Menurut studi terbaru, siswa Madrasah Aliyah mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab karena motivasi yang rendah, kurangnya kemampuan dasar, kurangnya variasi dalam metode pengajaran, dan kurangnya fasilitas (Kaltsum et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa pendekatan sistematis dalam evaluasi talenta, proses pembelajaran cenderung seragam dan tidak peka terhadap perbedaan talenta siswa, sehingga menyebabkan beberapa kelompok tertinggal dan yang lain tidak mencapai potensi penuh mereka. Menurut penelitian lain, program intervensi pembelajaran dan bimbingan yang didasarkan pada pemetaan keterampilan dan minat awal siswa dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kemahiran bahasa Arab mereka karena aktivitas pembelajaran menjadi lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan mereka (Sulaiman, 2024). Untuk membuat upaya belajar bahasa Arab

sebagai bahasa kedua lebih berhasil, fleksibel, dan adil bagi semua siswa, sangat penting untuk mengidentifikasi kemampuan belajar bahasa kedua dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di madrasah.

Menurut Hipotesis Input Krashen, yang menekankan bahwa materi pembelajaran harus berada pada level $i+1$ —sedikit di atas kemampuan saat ini—penentuan kemampuan awal konsisten dengan teori akuisisi bahasa kedua (SLA). Tanpa pemetaan, masukan bahasa Arab menjadi terlalu sulit bagi siswa berbakat atau terlalu mudah bagi siswa yang lemah, menghambat perkembangan keterampilan optimal. Zona Pengembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky, di mana guru berperan sebagai penyangga yang disesuaikan dengan celah antara kemampuan aktual dan potensial siswa, juga didukung oleh metode ini.

Pada awal semester, tes diagnostik berdasarkan empat kemampuan dapat digunakan dalam konteks madrasah. Hal ini dapat diikuti dengan profil belajar yang sederhana. Hasil tes ini menjadi dasar untuk pengajaran berjenjang: kelompok dasar fokus pada perbaikan kalam-qira'ah, kelompok rata-rata pada qawaid-mufradat, dan kelompok lanjutan pada balaghah-insya'. Strategi ini mengurangi tingkat putus sekolah yang disebabkan oleh frustrasi belajar sekaligus meningkatkan prestasi rata-rata.

Untuk pengajaran bahasa Arab di madrasah agar efisien, adil, dan didukung oleh penelitian, identifikasi kemampuan siswa sangat diperlukan. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran di madrasah yang menggabungkan keempat maharах secara holistik, pendekatan sistematis ini memaksimalkan potensi setiap siswa dan menutup kesenjangan prestasi.

Teknik Identifikasi Kemampuan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Untuk pengajaran bahasa Arab di madrasah agar efisien, adil, dan didukung oleh penelitian, identifikasi kemampuan siswa sangat diperlukan. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran di madrasah yang menggabungkan keempat maharах secara holistik, pendekatan sistematis ini memaksimalkan potensi setiap siswa dan menutup kesenjangan prestasi (Aini & Alwi, 2024). Untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik, tersedia berbagai pendekatan penilaian, mencakup teknik berbasis tes maupun non-tes yang dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran bahasa Arab.

1) Pendekatan Berbasis Tes

a) Uji Coba Awal (Pre-test): Teknik ini paling sering diterapkan untuk memetakan pengetahuan dan kompetensi awal siswa sebelum memasuki materi inti. Melalui pre-test, pendidik memperoleh gambaran jelas tentang tingkat kesiapan siswa, sehingga memudahkan penyusunan rencana pembelajaran yang tepat sasaran dan bertarget.

b) Penilaian Tulis: Pendidik dapat mengimplementasikan evaluasi tertulis guna mengukur pemahaman dasar siswa terhadap konsep-konsep kunci, meliputi soal pilihan ganda untuk pengujian kosakata dasar Arab serta pertanyaan esai singkat terkait struktur kalimat sederhana (Firmansyah, 2017).

2) Pendekatan Non-Tes

a) Diskusi Langsung (Wawancara): Melalui wawancara individual atau kelompok kecil, guru dapat menggali informasi mendalam mengenai pengalaman belajar sebelumnya, motivasi, serta tantangan pribadi siswa, yang berguna untuk memahami profil belajar unik dan merancang intervensi personal.

b) Pengamatan Proses (Observasi): Sebagai metode formatif, observasi dilakukan secara kontinu selama aktivitas kelas untuk mendeteksi tingkat penguasaan pengetahuan, sikap belajar, serta keterampilan praktis siswa, seperti kemampuan mengucapkan huruf hijaiyah atau membaca ayat pendek secara fasih.

c) Survei (Kuesioner): Penyebaran instrumen survei kepada siswa menjadi metode praktis untuk mengumpulkan informasi terkait kompetensi dasar serta gaya belajar yang disukai, sehingga pendidik memperoleh data kuantitatif yang komprehensif untuk analisis awal.

Ragam Kemampuan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Dalam pembelajaran bahasa kedua, ragam pembelajaran dapat ditinjau dari berbagai kategori kemampuan awal yang dimiliki sebelum proses belajar berlangsung. Reigeluth menguraikan tujuh kategori kemampuan awal yang relevan untuk mendukung perolehan, pengorganisasian, dan pengambilan informasi baru, yaitu pengetahuan bermakna yang tidak terorganisir, pengetahuan analogis, pengetahuan tingkat lebih tinggi (*superordinate*), pengetahuan asosiatif dan komparatif, pengetahuan tingkat rendah (*subordinate*), pengetahuan yang berbasis pengalaman, serta kemampuan mengungkap

kembali informasi yang telah tersimpan dalam ingatan. Setiap jenis kemampuan ini berperan sebagai jembatan antara pengetahuan lama dan input bahasa baru, membantu peserta didik mengonkritkan konsep, menemukan analogi. Setiap jenis kemampuan ini berperan sebagai jembatan antara pengetahuan lama dan input bahasa baru, membantu peserta didik mengonkritkan konsep, menemukan analogi, serta menghubungkan struktur bahasa kedua dengan skema kognitif yang sudah dimiliki. Selain dilihat dari jenis pengetahuannya, ragam kemampuan peserta didik juga dapat diklasifikasikan dari sisi penguasaannya terhadap kemampuan awal tersebut. Dalam hal ini, kemampuan awal terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu kemampuan awal siap pakai, kemampuan awal siap ulang, dan kemampuan awal pengenalan. Kemampuan awal siap pakai adalah kemampuan yang benar-benar telah dikuasai peserta didik dan dapat digunakan secara langsung dalam berbagai situasi pembelajaran bahasa kedua. Kemampuan awal siap ulang adalah kemampuan yang pernah dipelajari namun belum sepenuhnya dikuasai, sehingga masih memerlukan penguatan dan pengulangan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Adapun kemampuan awal pengenalan adalah kemampuan yang baru pertama kali diperkenalkan dan masih berada pada tahap pengenalan dasar, sehingga peserta didik memerlukan banyak kesempatan latihan, pengulangan, dan bimbingan sebelum benar-benar dapat mengintegrasikannya dalam praktik berbahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, memahami ragam kemampuan ini sangat penting karena tidak semua peserta didik memulai dari titik yang sama. Ada peserta didik yang memiliki pengetahuan bermakna dan siap pakai mengenai kosakata atau struktur tertentu, sehingga dapat langsung diajak ke aktivitas komunikasi yang lebih kompleks. Di sisi lain, ada pula peserta didik yang baru berada pada tahap pengenalan dan hanya memiliki pengetahuan yang terfragmentasi, sehingga membutuhkan pendekatan bertahap dengan banyak contoh konkret dan latihan terstruktur. Dengan mengenali variasi tersebut, pendidik dapat merancang diferensiasi pembelajaran, misalnya melalui pengelompokan tugas, pemberian latihan remedial dan pengayaan, atau pemanfaatan media yang berbeda, agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kapasitas awal dan kebutuhan belajarnya dalam pemerolehan bahasa kedua. (Wulandari, 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi identifikasi kemampuan pembelajaran bahasa kedua secara keseluruhan menunjukkan efektivitas luar biasa dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Arab di seluruh jenjang pendidikan formal Indonesia, mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyah yang menangani anak usia dini hingga madrasah aliyah yang mempersiapkan siswa menuju profisiensi lanjutan, melalui pendekatan terintegrasi yang menggabungkan asesmen diagnostik di tahap awal pembelajaran, alat evaluasi autentik seperti portofolio tugas berbasis keterampilan berbahasa dan pencatatan observasi harian yang sistematis, serta penguatan lingkungan berbahasa Arab secara intensif atau *bi'ah lughawiyah* yang memungkinkan penyesuaian pengajaran secara individual berdasarkan karakteristik aptitude unik setiap peserta didik. Elemen kognitif yang mencakup kemampuan memori kerja baik secara fonologis maupun visual-spatial untuk mengolah skrip huruf Arab yang kompleks, dikombinasikan dengan faktor afektif berupa motivasi integratif yang didorong oleh nilai-nilai religius, terbukti menjadi indikator prediktor paling dominan dalam menentukan tingkat keberhasilan akhir pemerolehan bahasa kedua, sementara pengaruh negatif dari interferensi bahasa ibu atau B1—seperti kesalahan pengucapan fonetik khas misalnya transformasi bunyi /θ/ menjadi /t/ yang sering dialami siswa dengan latar belakang bahasa daerah—dapat ditekan secara signifikan melalui skema remedial fonetik yang disesuaikan dengan konteks lokal dan didukung oleh paparan lingkungan immersif intensif baik di lingkungan pondok pesantren maupun madrasah negeri/swasta. Dari segi implikasi praktis yang bersifat aplikatif langsung, temuan penelitian ini merekomendasikan transformasi kurikulum nasional dengan mengadopsi sistem pengujian aptitude sebagai komponen wajib yang terintegrasi di seluruh MAN, madrasah, dan bahkan sekolah umum yang memasukkan bahasa Arab sebagai muatan lokal, sehingga dapat memaksimalkan potensi akuisisi bahasa Arab sebagai bahasa kedua bagi populasi peserta didik non-native yang merupakan mayoritas di Indonesia. Untuk pengembangan lebih lanjut sebagai saran penelitian masa depan, diperlukan uji coba model pembelajaran hybrid yang memadukan elemen digital seperti platform YouTube untuk input audiovisual berulang dan aplikasi mobile berbasis asesmen real-time guna mendeteksi kemampuan L2 secara dinamis pada skala nasional yang lebih luas, disertai dengan inovasi pengembangan tes diagnostik lokal yang sensitif terhadap variasi dialek bahasa ibu siswa Indonesia agar klasifikasi aptitude semakin presisi, serta program

pelatihan berkelanjutan bagi guru madrasah khususnya dalam menerapkan strategi metakognitif untuk pengembangan keterampilan menulis dan berbicara bahasa Arab yang berkesinambungan dan terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N., & Alwi, I. M. (2024). *E-ISSN : 2986-3945 Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas X MAN 1 Cilacap Tahun Pelajaran 2023 / 2024*.
- Ajyad, M. J., & Yusuf, K. (2022). *LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB SEBAGAI INSTRUMEN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB UNTUK PELAJAR PEMULA*. 6(2), 21–31.
- Annisa, S. R., Faznur, L. S., & Pd, M. (2022). *PENGARUH MEDIA SOSIAL YOUTUBE PADA PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA ANAK USIA 5 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK*. 3(02), 10–17.
- Aruwiyantoko, A., & Yogyakarta, S. (2023). *Pengaruh Bahasa Ibu (B1) Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (B2)*. 1(7), 441–447.
- Darihastining, S., Mardiana, W., Sulistyowati, H., & Rahmawati, Y. (2023). *Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini*. 7(1), 685–698. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3893>
- Fadhilah, F., & Aprillia, F. (2023). *Karakteristik Pembelajaran Bahasa Arab (Karakteristik Bahan Ajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah)*. 1(3).
- Fatihah, N. F. (2023). *STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA TINGKAT DASAR DI MI AL-KHAIRIYAH JAKARTA BARAT*. 9(2), 142–156.
- Fitriani, N., Zaman, B., & Imron, A. (2025). *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Penilaian Autentik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Madura Namiyah Fitriani Pendahuluan ketercapaian tujuan belajar . Namun dalam praktiknya , banyak evaluasi pembelajaran yang*. 03(02), 78–89.
- Kafi, F. A., Wargadinata, W., Mubaligh, A., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., & Strategy, A. M. (2024). *Metacognitive Strategy for Arabic Writing among Students in Arabic Departement Cite this article : Received : 05-07-2024 Abstract*. 8(2), 779–804.
- Kaltsum, N., Mawada, A., Damanik, N., & Nasution, S. (2025). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB SISWA MADRASAH ALIYAH AMALIA MEDAN*. 4(1), 99–107.
- Nimas, F., Ungu, W., & Asyatibi, A. A. (2023). *E-ISSN : 2986-3945 Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native di Pondok Thursina IIBS Malang)*.
- Nurqomariyyah, A., & Pairin, U. (2023). *Proses Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak*. 4, 2357–2362.
- Oktaviani, I. (2024). *Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab*. 2(6), 526–538.
- Shigita, F., & Hariati, R. (n.d.). *PEMEROLEHAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA BAGI SISWA MI MELALUI BI'AH LUGHAWIYAH DIDALAM KELAS*.
- Sulaiman, M. (2024). *Judul : MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB MELALUI PROGRAM MUHADASAH : PENDAMPINGAN SISWA MADRASAH ALIYAH AL*. 02(02), 63–80.
- Wulandari, K. D. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pemahaman Kemampuan Awal Peserta Didik*. 2(6), 34–45.